

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(STUDI KASUS PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

MUARA INDONESIA)

P-ISSN 0853 – 4314 E-ISSN [3025 - 1737](#)

<https://jurnal.uia.ac.id/index.php/spektra/article/view/4201>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i2.4201>

Dhamir Rozan Ramadhan

rozandzamir@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Hadi Yasin

Hadiyasin.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *At this time, there is an increasing moral crisis in education experienced in Indonesia which started from the weak instillation of polite values to early childhood, especially spiritual instillation of children. So here is the importance of instilling spiritual intelligence by taking a religious education approach based on the Qur'an. This study aims to determine the efforts of teachers in improving the spiritual intelligence of their students at SMK Muara Indonesia and to find out how the picture of the spiritual intelligence of their students is so that later what is done at SMK Muara Indonesia can be emulated by other schools in terms of improving spiritual intelligence. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, using data sources through observation and interviews with related informants including the principal, PAI teacher and vice principal, BK teacher and representatives of 2 students from SMK Muara Indonesia. The results of this study obtained that: 1) the teacher's efforts in improving spiritual intelligence are tadarus programs, congregational dhikr, sunnah prayers, congregational zuhur prayers, reading al-matsurat, spiritual guidance, 2) these efforts can be concluded as successful because most students show changes and improvements in attitudes, behavior, and habits for worship although there are still a small number of students who have not shown any improvement. The difference with previous studies is that this study focuses more on programs created by schools.*

Keywords: *Teacher Efforts, Students' Spiritual Intelligence*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract (In Bahasa). Pada saat ini semakin banyak terjadinya krisis moral pendidikan yang dialami di Indonesia yang mana berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai sopan santun kepada anak usia dini, terutama penanaman spiritual terhadap anak. Maka disinilah pentingnya penanaman kecerdasan spiritual dengan melakukan pendekatan pendidikan agama yang berdasarkan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didiknya di SMK Muara Indonesia dan untuk mengetahui bagaimana gambaran dari kecerdasan spiritual peserta didiknya sehingga nanti apa yang dilakukan di SMK Muara Indonesia ini bisa dicontoh oleh sekolah lain dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan sumber data nya melalui observasi dan wawancara dari informan yang terkait antara lain kepala sekolah, guru PAI dan wakasek, guru BK serta perwakilan 2 siswa dari SMK Muara Indonesia. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: 1) upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah program tadarus, dzikir berjamaah, sholat sunnah, sholat zuhur berjamaah, pembacaan almatsurat, pembinaan rohani, 2) upaya tersebut dapat disimpulkan berhasil karena sebagian besar peserta didik menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan sikap, perilaku, dan kebiasaan untuk beribadah meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan peningkatan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada program-program yang dibuat sekolah.

Kata kunci : Upaya Guru, Kecerdasan Spiritual Siswa

A. INTRODUCTIONS

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Spiritual Quation adalah kecerdasan dari jiwa seseorang yang terletak dibagian terdalam pada diri sendiri untuk membantu membangun diri seseorang secara utuh. Ketika seseorang mengalami depresi karena penyakit, kesedihan, ataupun masalah yang sedang dialami sekarang ataupun dimasa lalu, atau ketika terjebak oleh kekhawatiran, mereka menggunakan kecerdasan spiritual untuk mengatasi berbagai masalah. Berlangsungnya Pendidikan tidak hanya di sekolah saja melainkan lebih dari itu, pendidikan dimulai di rumah, keluarga yang menjadi tempat Pendidikan pertama kali

bagi seseorang. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai orang, seperti belajar berinteraksi dengan berani didepan orang, berbicara di depan umum, menolong sesama, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan menghargai orang lain.

Pada saat ini semakin banyak terjadinya krisis moral pendidikan yang dialami di Indonesia yang mana berawal dari lemahnya penanaman nilai nilai sopan santun kepada anak usia dini, terutama penanaman spiritual terhadap anak. Setiap anak dilahirkan oleh keluarga yang berbeda dan berbeda pula cara keluarga mendidik anaknya masing masing. Sebagian orang tua mereka dinilai tidak begitu menguasai mengenai sikap dan batasan. Batasan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, dan ada sebagian orang tua kurang peduli terhadap pendidikan spiritual karena kurangnya kesadaran, banyak orang tua yang memandang bahwa mendidik anak itu sepenuhnya tanggung jawab ketika anak itu di sekolah, sedangkan kebutuhan untuk mengetahui itu semua sangatlah penting dan harus dipenuhi oleh orang tua. Mendidik anak agar menjadi mukmin sejati memiliki mental kuat, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Orang Mukmin Yang Kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah,” (HR Muslim). Allah SWT berfirman “ Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula bersedih hati (Q.S Al-Imron ayat 139),¹ Sesulit apapun hidup harus diisi dengan gairah semangat menebar kebaikan. Meski terkadang saat melayani dan memampukan ada arena yang kita sulit berjuang. Tetap bertahan hidup dalam kekuatan, karena hidup ini sejatinya tak pernah sempurna. Bertawakkallah dengan proses berjuang, karena Allah lebih menyukai proses berjuang sebagai amalan shalih meraih keimanan menggapai ketaqwaan. Ada tiga golongan mukmin sejati yakni: Pertama, bila dibacakan ayat Allah, maka bergetarlah hatinya, Kedua, bertambah keimanannya manakala ayat Al-Qur’an dibaca, Ketiga, Orang yang bertawakkal kepada Allah SWT .²

Dengan realita yang terjadi disekitar kita terkait perilaku penyimpangan seperti itu maka disinilah pentingnya penanaman kecerdasan spiritual dengan melakukan pendekatan pendidikan agama yang berdasarkan Al-Qur’an. Kecerdasan spiritual yang

¹ Qur’anul Karim, Surat Al-Imron ayat 139, Departemen Agama Republik Indonesia.

² Sofia Fahrany, “Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–91.

dimotivasi oleh iman dihati diperlukan untuk menyelesaikan masalah perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak ini. Kecerdasan spiritual diharapkan membuat manusia memiliki kepribadian yang kokoh dan mencerminkan sebagaimana seorang muslim yang baik. Karena kenakalan adalah contoh penyimpangan mental yang lebih umum, maka agama dapat membantu dan mengembalikan kepercayaan kepada Masyarakat dan khususnya diri sendiri. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua, oleh karena itu pendidikan harus dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan ilmu agama sejak dini, pengetahuan, jasmani dan akhlak yang secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual sehingga semakin menghilangkan sifat dan akhlak yang mencerminkan seorang muslim yang baik pada siswa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan sebab berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, sikap tolong-menolong dan kasih sayang sehingga yang terjadi adalah kekerasan, penipuan, penindasan, saling adu domba, memfitnah hingga pembullying antar siswa.

Guru merupakan unsur manusiawi dalam Pendidikan dan figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan terdiri dari tiga hal penting yang ketiganya menjadi indikator utama keislaman seseorang, yaitu masalah akidah, Syariah dan Ihsan yaitu media komunikasi dan hiasan saat berkomunikasi dengan Allah selaku al-Khaliq (komunikasi vertikal) dan terhadap sesama makhluk baik manusia maupun makhluk-makhluk yang lain. Kemuliaan Peradaban haruslah dibangun dengan adab dan akhlak yang mulia, tidak cukup hanya dengan membangun infrastruktur. Kalau mental dan akhlak suatu bangsa bejat dan hancur, percayalah, bangsa dan negara itu berada di ambang kehancuran. “Maju dan mundurnya suatu bangsa, Tegak dan runtuhnya suatu negara, tergantung kepada akhlaknya, apabila akhlak suatu bangsa baik, maka baik-lah bangsa dan negara itu, tapi apabila akhlak suatu bangsa jelek dan bobrok, maka hancurlah bangsa dan negara itu” (Musthafa Al-Ghailayini, Idzatun Nasyi’in).³ Ketika semua orang mempersoalkan masalah pada anak-anak dan dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam pembicaraan terutama yang soal pendidikan di sekolah.

³ Hadi Yasin, “Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 1–15.

Sebagai seorang guru profesional, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki dan harus paling unggul dari guru yang non-PAI dimana itu yang menjadi pembeda dengan guru bidang studi yang lain. Guru agama bukan sekedar sebagai pengajar materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu, guru agama adalah sumber inspirasi untuk menjadi manusia yang baik dan inspirasi spiritual sekaligus sebagai pembimbing bagi anak didik yang akan melahirkan keterpaduan rohani dan akhlak sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Mengingat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak, maka guru wajib memberikan keteladanan, menunjukkan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik termasuk cara berpakaian sehari-hari yang sesuai syariat Islam ataupun ketika didalam lingkungan sekolah. Semua itu menjadi efektif ketika guru mampu merefleksikan pada materi di kelas melalui metode praktik seperti mendorong para siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di komunitas, atau kelompoknya, melakukan rutinitas shalat dhuha, beramal pada setiap shalat jum'at dan lainnya. Tentunya guru agama harus memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu dan memahami serta dapat mengaplikasikan dan menjadi contoh bagi murid-muridnya, bukan hanya sebatas mengajar saja. Dalam kaitannya dengan pendidikan, nilai-nilai Internalisasi nilai-nilai Islami adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang baik agar menyatu dalam diri manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam⁴ kecerdasan spiritual masih belum tertanam secara maksimal dalam diri peserta didik dikarenakan pendekatan, pengajaran, strategi dan metode yang digunakan sistem Pendidikan di Indonesia masih banyak yang hanya mewajibkan peserta didik untuk mengarah pada kecerdasan intelegensi. Berdasarkan permasalahan di atas, upaya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik pada siswa

⁴ Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.
292 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 6| No. 2 | 2024

B. METHODOLOGI

Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.

Pendekatan penelitian kualitatif untuk penelitian berkesinambungan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat dan perilaku yang telah di cermati maka dari itu penelitian dalam situasi seperti ini adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifatsifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara dan tatap muka yang dalam penelitian kali ini melibatkan Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PAI dan perwakilan 2 siswa SMK Muara Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan studi kasus

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Aktivitas tersebut dapat meliputi cara guru mengajar, siswa belajar, tingkah laku siswa di lingkungan sekolah, kepala sekolah memberikan pengarahan, interaksi antara guru dengan murid dan sebagainya. Selain itu, observasi juga berarti aktivitas mengamati suatu objek atau hal dengan tujuan memperoleh informasi yang diperlukan berdasarkan teori yang sudah ada. Pengamatan yang dilakukan haruslah sistematis untuk mendapatkan hasil yang optimal. Observasi dalam penelitian ini, penelitian difokuskan terkait hal peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah seperti kegiatan sholat

dzuhur wajib berjamaah sebelum jam pulang sekolah, tadarus pagi sebelum memulai KBM, sarana prasarana seperti mushola, ruang osis, tempat wudhu, dan fasilitas seperti mukena, kain sarung, sajadah, mic, mimbar dan lain lain. Pengamatan langsung dilaksanakan dengan cara melihat dan mengamati proses kegiatan yang ada. Akan tetapi, penelitian ini hanya sebagai pengamat saja bukan ikut menjadi obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Muara Indonesia Jakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan di antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dapat dikatakan sebagai upaya pengumpulan data bersifat primer dan wawancara dilakukan dengan serius agar tidak salah, wawancara juga bukan hanya sekedar alat pengumpulan data saja, tetapi juga sebagai informasi yang sesuai target kita dan bisa diketahui agar bermanfaat bagi orang lain. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan bertemu langsung juga dengan orang yang memiliki informasi yang diperlukan, sementara wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi tentang kondisi orang yang datanya dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dengan cara tatap muka antara pewawancara dan informan. Informasi penelitian didapat melalui wawancara terhadap responden atau informan, dalam penelitian ini yaitu Ibu Aryati selaku Kepala Sekolah, Ibu Sany selaku Guru BK, Bapak Hasyim selaku Guru PAI dan peserta didik. Dalam wawancara ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis dan secara lisan yang alternatif jawabannya pun sama serta sudah menyiapkan rekaman sebagai cara untuk mengolah ke penulisan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang meningkatkan kecerdasan spiritual siswa oleh guru di SMK Muara Indonesia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga berarti pengumpulan bukti dan informasi, seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh umumnya berasal dari manusia melalui observasi dan wawancara dan sumber dokumen lain dapat mencakup buku harian, notula rapat, laporan rutin, jadwal kegiatan, rapot siswa dan lainnya.

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau dari hasil kreativitas siswa. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjadi lebih terpercaya jika didukung oleh dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti berupa dokumen tentang catatan sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, profil pribadi khusus guru PAI, data sarana prasarana, jumlah peserta didik serta data guru-guru dan staf sekolah SMK Muara Indonesia Jakarta.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh selama wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data untuk mulai meneliti melalui observasi terlebih dahulu, wawancara dan dokumentasi sehingga informasi yang telah diperoleh dapat disampaikan kepada orang lain.

2. Reduksi data

Mereduksi berarti menyaring dan merangkum data dengan memilih informasi utama, fokus pada aspek-aspek penting, membuat kategori, serta mencari tema dan pola. Proses ini juga melibatkan pembuangan informasi yang tidak diperlukan sehingga data yang telah disederhanakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh peneliti dan memudahkan pengumpulan data pada penelitian selanjutnya.

3. Mendisplay data

Menyajikan data merupakan Langkah berikutnya dalam proses analisis data. Data disusun dalam pola melalui uraian singkat, bagan, grafik dan matriks. Dengan penyajian ini, data menjadi terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, semua data yang penulis peroleh di lapangan disajikan untuk menggambarkan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Muara Indonesia.

4. Menarik kesimpulan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan merupakan proses paling penting dan tahap terakhir dalam analisis kualitatif. Setelah menarik kesimpulan, dilakukan verifikasi data karena kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh data yang dikumpulkan pada tahap berikutnya. Maka pada penelitian ini setelah ditulisnya kesimpulan, artinya itu adalah kesimpulan terakhir dan sesuai dengan data di lapangan.

C. RESEARCH

Adapun pembahasan upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam setelah metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar guru dan karyawan SMK Muara Indonesia

No	Nama	Jabatan	Mata pelajaran
1	Aryati W, S.Pd	Kepala Sekolah	Pembinaan
2	Drs. Wawan Gunawan	Waka Bid.Akademik	Praktikum Akun. Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur

3	H.M. Hasyim, M. Pd	Waka Bid Kesiswaan	Pend Agama Islam Dan Budi Pekerti, Pembinaan
4	Sriheny Kania Dewi, S.Pd.	Guru	Bhs Inggris, Produk Kreatif dan Kewirausahaan
5	Sri Utami, S.Pd	Guru	Matematika
6	Tutiek Lestari, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
7	H. Moh. Rizal, SH	Guru	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
8.	Putri Melati, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
9	Fajar Sidiq Nur Setiawan, S.Pd.	Guru	Penjasorkes
10	Nurlela, S.Pd.	Guru	Sejarah Indonesia, Seni Budaya
11	Suci Adiyani, S.Pd.	Guru	Kearsipan, Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian

12	Raden Hidayatullah	Guru	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
13	Sany Rachmawati,S.Psi	Guru	Bimbingan Karier
14	Umroh Susanti, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
15	Tri Astuti Utami, S. Pd	Guru	Proyek Ipas, Proyek Kreatif dan kewirausahaan
16	Agung Prasetyo, S. Pd	Guru	Ekonomi Bisnis dan administrasi umum
17	Afrina, S.E.	Guru	Komputer Akuntansi Akuntansi Keuangan
18	Ria Febriyanti, S. Pd	Guru	Dasar program keahlian, Akuntansi Keuangan
19	Silfrida Yulianti, M. Ak	Guru	Akuntansi dan Perpajakan

20	Sri Sundari, S. Pd	Guru	Keuangan, Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian
21	Rian Hidayat, M. Pd	Guru	Matematika
22	Ramadhanis Sucienci, S. Pd	Guru	Dasar program keahlian, Pengelolaan SDM
23	H.A. Dudung	Ka. Tata Usaha	-
24	Wafa	Tata Usaha	-
25	Umi Nur Imamah, S.sos	Tata Usaha	-
26	Rizqi Masykuri	Tata Usaha	-
27	Iis Erdawati	Perpustakaan	-
28	Mochamad Mahmur	Keamanan	-
29	Niman	Pembantu Pelaksana	-
30	Naih	Pembantu Pelaksana	-
31	Fahrrurozi	Pembantu Pelaksana	-

32	Herlinanto	Keamanan	-

Tabel 2. Data jumlah peserta didik SMK Muara Indonesia

Kelas	Jumlah siswa laki laki	Jumlah siswa perempuan	Jumlah
X	52	103	155
XI	22	70	92
XII	23	69	92
Jumlah	97	242	339

Tabel 3. Data sarana prasarana SMK Muara Indonesia

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Lapangan olahraga	1
4	Ruang kelas	10
5	Ruang Lab Akuntansi	1
6	Ruang Lab OTKP	1
7	Ruang Lab Bahasa	1
8	Ruang Guru	1
9	Perpustakaan	1
10	Ruang BK	1
11	Ruang OSIS	1
12	UKS	1
13	Pos Security	1
14	Kantin	5
15	Toilet guru laki laki	1
16	Toilet guru perempuan	1
17	Toilet siswa laki laki	2
18	Toilet siswa perempuan	2

19	Masjid	1
20	Ruang Tata Usaha	1
21	Mading	2
22	Meja resepsionis	2
23	Ruang tunggu tamu	4

Ada suatu pembiasaan tadarus alquran, awalnya seperti dipaksa tapi lama kelamaan karena ini suatu pembiasaan akhirnya anak anak melakukan tadarusan secara suka rela dan tidak ada paksaan, kemudian solat berjamaah itu memang sudah ada jadwal, untuk lebih mentertibkannya ada jadwalnya. Menurut pengakuan dari Ibu Aryati selaku Kepala Sekolah terkait peserta didik yang tidak mengikuti program sekolah. Ada murid yang terlambat tapi tidak bisa digeneralisasi sebagai suatu kesalahan, mungkin di jalan ada kendala, jadi bukan disengaja tapi tidak disengaja. Setiap jumat tanggal genap selalu mengadakan zikir berjamaah, almasurat bersama-sama bertadarus setiap hari juga, efeknya luar biasa, mungkin anak anak kita biasa dirumah dipacu tilawah belum tentu melakukan, tapi dengan adanya program ini kalau mereka hadir setiap hari satu hari itu bisa baca 5-10 ayat. Tentunya tidak bisa hanya dari sekolah, ibadah itu tidak bisa hanya dari program saja tapi ibadah itu memang suatu kewajiban dan suatu keharusan.

Kepala Sekolah memandang tidak ada hambatan yang begitu berarti sehingga menyebabkan gagalnya program, beliau berpendapat justru sebaliknya, siswa siswi menunjukkan adanya antusias untuk mengikuti kegiatan dilihat dari mereka yang menyediakan alas duduknya sendiri dan membuat tempat mereka sendiri nyaman mungkin selama proses kegiatan program. Pihak yang menjadi pendukung program tentunya pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina OSIS, OSIS, guru agama, guru guru lainnya dan untuk

acara pembacaan al-matsurat setiap jumat tanggal genap itu adalah guru-guru yang wajib hadir adalah guru yang mengajar dihari jumat. Program yang bersifat wajib ini masih ada beberapa siswa yang tidak mengikutinya dengan cara mengumpat ataupun kabur dari kelas, sebagaimana pengakuan dari Ibu Sany selaku guru BK. Beberapa yang tidak ikut akan ketahuan karena ada pelaksanaan absen siswa dan siswa yang tidak mengikuti program tanpa alasan yang tidak jelas maka guru BK akan bertindak membimbing dan memanggil siswa untuk diberikan pengarahan dan layanan secara pribadi.

Ada edukasi juga dari guru PAI bahwa kewajiban yang kita tahu di rukun iman yaitu solat, karena solat ini merupakan tiang agama dan akan selalu mengulang-ngulang mengingatkan untuk sholat zuhur berjamaah. Selain program yang ada di sekolah, pihak BK juga menerapkan pembinaan rohani seperti pada saat anak terlambat. Dalam pelaksanaan suatu program pasti selalu ada faktor yang bisa menghambat terlaksananya program tersebut. Misalnya sudah menjalankan program tapi tidak ada komunikasi yang baik antara guru BK dan siswa, terkadang siswa itu menolak lebih baik lari atau membersihkan toilet sebagai hukumannya dari pada disuruh untuk mengaji. Lalu hambatannya itu karena kurangnya ada kerja sama antara saya dengan kesiswaan karena memang keterbatasan waktu dari kesiswaan untuk mengkontrol program.

Maka solusi dari hambatan tersebut lebih meningkatkan lagi menjalin komunikasi yang lebih baik lagi lebih efektif lagi antara guru BK, guru piket, wakil bidang kesiswaan dan memberi arahan lagi agar siswa juga turut membantu terlaksananya program dengan baik sehingga program tersebut bisa tepat sasaran sesuai tujuan bersama.

Dimulai dengan membaca Al-Qur'an pada saat mengajar dan harus memahami artinya, pertama setiap mulai belajar

antara lain itu mengupgrade keimanan kita dengan membaca Al Qur'an, kebetulan anak-anak setiap yang di-baca itu ada pelajarannya seperti tentang berpikir kritis surat al-Imran ayat 190, jadi dimulai dengan do'a dan tadarus. Bapak Hasyim selalu membiasakan untuk membaca qur'an dan memahami artinya dan ayat yang dibacapun itu memang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Program individu dari guru di kelas ini sudah dilakukan pak Hasyim sejak lama agar anak-anak bisa memperoleh ketenangan hati dan pikiran dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Mendisiplinkan siswa-siswinya untuk senantiasa mengawali semua kegiatan dengan membaca bismillah, membuat siswa-siswinya semakin memperlancar bacaan Al-Qur'annya. Bagi pak Hasyim, ia memiliki konsep tersendiri dari mengajar yakni BISEF (Budaya, Intelektual, Spiritual, Emosional, Fisikal) dan diantaranya ada spiritual yang menjadi pembahasan penelitian ini. Kecerdasan inilah yang membuat siswa-siswi menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi antar agama, dapat memecahkan masalahnya sendiri, mengupgrade ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Faktor pendukung itu utamanya tetaplah buku pelajaran dan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran dan pembiasaan tadarus, lalu pak Hasyim juga memanfaatkan teknologi modern yaitu film dengan menggunakan proyektor. Film yang bagus memang bisa menjadikan sebagai tuntunan yang baik terhadap orang yang menontonnya. Sedangkan faktor penghambatnya Bapak Hasyim menjelaskan sebagai berikut:

"Anak itu ada yang belum siap, ada yang belum bisa baca quran udah kelas 12, itu kan latar belakangnya keluarganya kurang perhatian terhadap agama padahal kita liat sekarang anak-anak tk sudah bisa baca, padahal iqro itu kalo dibaca 2 bulan selesai udah bisa baca quran walaupun tajwidnya belum benar. Lalu hambatan ke-2 itu teknologi yang digunakan tidak semestinya,

anak ada yang masih main game Ketika Pelajaran mulai, lalu ada siswa yang izin keluar untuk merokok.”

Solusi dari pak Hasyim adalah memanggil orang tuanya, rumah dan keluarga merupakan basis utama pendidikan agama sejak dini yang biasanya dilakukan oleh ibu (Al-Ummu Madrasatul “Ula). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Masjidkanlah rumah-rumah kalian dengan shalat dan membaca Al-Qur’an.” Memperkuat ketahanan keluarga dapat menjadi salah satu cara untuk mencetak generasi penerus bangsa yang tangguh, sesuai dengan ajaran agama, sehingga mampu bertahan dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 9 “Dan bertakwalah kepada Allah, orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan kesejahteraannya. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” Ketahanan keluarga melalui optimalisasi peran jamaah muslim memegang peranan penting dalam ketahanan bangsa. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas (qurrata a’yun). Rumah dan keluarga merupakan basis utama pendidikan agama sejak dini yang biasanya dilakukan oleh ibu (Al-Ummu Madrasatul “Ula). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Masjidkanlah rumah-rumah kalian dengan shalat dan membaca Al-Qur’an.” Memperkuat ketahanan keluarga dapat menjadi salah satu cara untuk mencetak generasi penerus bangsa yang tangguh, sesuai dengan ajaran agama, sehingga mampu bertahan dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 9 “Dan bertakwalah kepada Allah, orang-orang yang meninggalkan di

⁵ Sofia Fahrany, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin, “PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI,” *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 258–273.

belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan kesejahteraannya. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” Ketahanan keluarga melalui optimalisasi peran jamaah muslim memegang peranan penting dalam ketahanan bangsa. Keluarga yang berkualitas akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas (qurrata a’yun). agar anak lebih diberikan pemahaman dan meningkatkan kedisiplinan dan juga mengarahkan siswa siswinya agar mencari teman yang bisa mengajak dalam kebaikan.

D. RESULT

Setiap kegiatan atau program yang telah berlaku dan sudah dijalankan di lingkungan sekolah mempunyai tujuan tertentu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa siswinya. Pihak sekolah terus membuat inovasi program dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya sehingga sekolah menghasilkan lulusan lulusan terbaik dan mampu mengabdikan kepada masyarakat seperti yang dilakukan SMK Muara Indonesia. Kepala sekolah sebagai ujung tombak bagi sekolah membuat program tadarus Al-Qur’an yang bertujuan agar para peserta didiknya menjadi lebih mengenal kitab agamanya, mengetahui kisah kisah didalam Al-Qur’an, memahami dan mengamalkan makna dari ayat-ayatnya sehingga tumbuhlah peningkatan spiritual nya dan kecerdasannya yang didapat dari isi dari Al-Qur’an yang merupakan pedoman hidup sukses dunia dan akhirat bagi umat muslim.

Guru Pendidikan Agama Islam tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal dengan cara apapun untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didiknya, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang mana siswa harus mampu memecahkan masalah dikehidupannya, Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Sementara itu guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang

dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.⁶ Maka dari itu peran guru ini sangat penting dalam membina peserta didiknya. Sebagaimana hasil dari wawancara peneliti dengan pihak sekolah yaitu Kepala sekolah, guru BK, guru PAI sekaligus wakil kepala sekolah, faktor pendukung berjalannya program sebagai berikut:

Faktor utama pendukung keberhasilan program:

a. Dukungan Kepala Sekolah

1) Peran sentral: Kepala sekolah disebut sebagai ujung tombak keberhasilan program karena menegaskan pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan dan memotivasi seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan program.

2) Kepemimpinan dan pengawasan: Kepala sekolah yang proaktif dalam mengawasi pelaksanaan program, memberikan dukungan moral dan memastikan keterlibatan semua pihak, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program.

b. Kolaborasi dengan pihak lain di sekolah

1) Wakil kepala sekolah: membantu kepala sekolah dalam menjalankan program dan memastikan koordinasi yang efektif antara berbagai departemen.

2) Guru dan staf Tata usaha: semua guru dan staf turut berperan aktif dalam pelaksanaan program, menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada Kerjasama dan komitmen.

c. Elemen lingkungan sekolah

Keberhasilan ini juga didukung oleh keterlibatan seluruh elemen lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual adalah usaha bersama yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah.

Faktor pendukung khusus dalam pembelajaran:

⁶ Tria Suci Rachmawati and Hadi Yasin, "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 40–59.
306 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 6| No. 2 | 2024

1) Media pembelajaran utama yaitu buku Pelajaran dan Al-Qur'an digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran menunjukkan pentingnya materi yang tepat dan relevan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Pembiasaan tadarus yang juga salah satu metode yang diterapkan yang mana tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual tetapi juga membiasakan siswa dengan praktik-praktik spiritual sehari-hari.

2) Penggunaan film dan proyektor sebagai pemanfaatan teknologi modern menunjukkan inovasi dalam metode pengajaran. Penggunaan media audio visual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep spiritual dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Faktor penghambat berjalannya program:

1) Kurang komunikasi antara guru bk dan siswa karena keterbatasan komunikasi yang efektif antara guru BK dan siswa menghambat penyampaian pesan-pesan moral. Hal ini lebih menyebabkan siswa memilih hukuman fisik daripada kegiatan yang bernuansa spiritual seperti mengaji.

2) Kurangnya waktu yang tersedia bagi wakil kesiswaan untuk mengontrol program secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya alokasi waktu yang lebih baik dan manajemen prioritas yang lebih efektif.

3) Anak yang belum siap untuk memulai Pelajaran terutama yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

4) Siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an yang mana hal ini menunjukkan perlunya program literasi yang lebih intensif.

5) Masih terdapat siswa yang bermain game saat Pelajaran. Kebiasaan siswa bermain game selama Pelajaran menunjukkan kurangnya perhatian dan minat terhadap materi yang disampaikan serta kurangnya control dan pengawasan selama Pelajaran.

6) Siswa yang merokok diluar kelas menunjukkan adanya masalah disiplin dan moral yang harus diatasi secara seri.

D. CONCLUSION

Hasil penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Muara Indonesia” ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan melalui program kegiatan seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, sholat sunnah dhuha bersama, membaca almatsurat dan berdzikir bersama setiap sebulan sekali, mengadakan maulid dihari besar Islam serta mengundang ustad untuk berceramah memberikan siraman rohani, membaca ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik yang bersikap baik dan dapat menjawab pertanyaan, pesantren kilat serta menampilkan media film inspiratif untuk diambil hikmah dan pembelajarannya. Upaya ini berjalan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil karena melihat adanya perubahan sikap dan kebiasaan dari siswa siswinya serta meningkatnya antusias dari peserta didik maupun dari guru dalam menjalankan program sekolah.
2. Faktor penghambat selama menjalankan program ini adalah masih terdapat siswa yang belum siap untuk memulai pelajaran, terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, masih bermain game ketika pelajaran sedang berlangsung, siswa yang ketahuan merokok saat jam pelajaran, lalu kendala komunikasi yang tidak baik antara guru BK dengan kesiswaan saat menjalankan program, dan masih didapati siswa yang tidak mengikuti program dan bersembunyi tanpa alasan yang jelas. Sedangkan faktor pendukungnya adalah terlengkapi fasilitas seperti buku pelajaran yang lengkap, lalu ada teknologi yang memadai seperti proyektor dan laptop untuk media film. Pihak sekolah terutama kepala sekolah yang sangat mendukung setiap program, para guru yang ikut serta membimbing dan ikut hadir ketika ada program bersama, staff tata usaha, wakil kesiswaan, kepala jurusan serta pihak dari luar seperti para Ustad yang diundang dan anggota OSIS yang membantu mengawasi.

Upaya ini berdampak positif meskipun masih ada beberapa siswa yang masih terdapat melakukan pelanggaran, namun sebagian besar siswanya mengikuti dengan

baik selama proses belajar mengajar dan tentunya sekolah berusaha semaksimal mungkin agar dampak positif ini bisa merata keseluruh peserta didiknya.

G. REFERENCES

- Adinda, R. (2021). Apa Itu Kecerdasan Spiritual dan Bedanya Dengan IQ. Jakarta: Gramedia
- Agustin, S. (2021). Melatih Kecerdasan Spiritual Untuk Menjadi Orang yang Lebih Baik.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Anum, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Aprilia, I. (2020). Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Bantur Kabupaten Malang. Malang: Universitas Islam Malang.
- Basri, H. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Budiana, I. (2021). Membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Tangerang: STIT Islamic Village Press.
- Daradjat, Z. (2004). Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. (2015). Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam. Bogor: Guepedia.
- Fahrany, Sofia (2024) "FALSAFAH SUMBER HUKUM ISLAM PADA MUKMIN SEJATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1.
- Fahrany, Sofia, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin (2024) "PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2.
- Kristina, A. (2024). Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Kurniasari, D. (2021). Analisis Data. Banten: DQLab.

- Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarni Pressindo.
- Maghfiroh, F.dkk. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. Palembang, Vol. 5 No. 1: Jurnal Ilmiah PGMI.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Maslahah, A. A. (2013). Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang. Kudus. Vol. 4 No. 1: Rumah Jurnal IAIN Kudus.
- Mubayidh, M. (2006). Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muchit, M. S. (2016 a). Guru PAI Yang Profesional. Kudus, Vol. 4 No. 2: Rumah Jurnal IAIN Kudus.
- Mustari & Rahman. (2012). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Muzakki, Z. (2022). Keteladanan Seorang Guru Dalam Proses Pembelajaran. Tanggerang: Jurnal As-Syukriyyah.
- Ni'mah, H. Z. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas VIII di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Ni'mah, H. Z. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas VIII di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Okezone. (2021). Kasus Tawuran Pelajar Mematikan, Korban Dibacok hingga Ditabrak. Jakarta: Tim Litbang MPI, MNC Portal https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/waspada,_makin_banyak_mahasiswa_dan_pelajar_terjerat_kasus_narkoba.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosari, N. A. (2023). Contoh Bullying di Sekolah. Jakarta: Detikcom.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Sahlan, A. (2011). Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Perguruan Tinggi Agama. Malang: UIN Maliki.

- Setiadarma, M. P. & Waruwu, F. E. (2014). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta
- Sukamdinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susianti, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Keagamaan MAN 2 Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Tandayu, M. H. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di SMA N 01 Balapulang Tegal*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tria Suci Rachmawati and Hadi Yasin (2021) "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2017). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka
www.alodokter.com, tanggal 25 Mei 2024.
- Yasin, Hadi (2019). "Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2.